

# Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Budidaya Rumput Laut sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat

*By Wilda Fatmala*

# Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Budidaya Rumput Laut sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat

Wilda Fatmala<sup>1</sup>

Murni Sari<sup>2</sup>

Yunarsi<sup>3</sup>

Novitasari Rahman<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Baubau, Indonesia

<sup>1</sup>Korespondensi penulis: wildafatmala.wf@gmail.com

**Abstract.** *Local economic development through seaweed cultivation in Kapuntori District, Buton Regency is very promising and profitable so it is necessary to make maximum efforts so that problems that arise in the development of seaweed cultivation can be resolved. This study aims to determine income, assess the feasibility of seaweed farming as a source of income for the people of Wawoncusu Hamlet, Lambusango Village, Kapuntori District, Buton Regency, and at the same time develop a strategy for developing a seaweed cultivation business. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach. The data source is primary data which includes information from farming about costs, revenues, and income of farming and development strategies that have been carried out by farming businesses, while secondary data includes data documentation. Data collection methods and techniques used interview, observation, and documentation methods, while data analysis methods used a qualitative descriptive approach. Based on the results of the analysis obtained information that the average income of seaweed farmers for 40 days obtained from 1 unit raft is Rp 2,200,000. The feasibility of seaweed farming shows the R/C ratio >1, namely 5.11 and 2.39. If the R/C Ratio >1, then the seaweed business is efficient and profitable. The most effective strategy for seaweed development in Wawoncusu Hamlet, Lambusango Village, Kapuntori District, Buton Regency is SO and WT analysis.*

**Keywords:** *Economic development; Income; Seaweed cultivation; SWOT analysis.*

**Abstrak.** Pengembangan ekonomi lokal melalui budidaya rumput laut di Kecamatan Kapuntori, Kabupaten Buton sangat menjanjikan dan menguntungkan sehingga perlu untuk dilakukan upaya maksimal agar permasalahan yang timbul dalam pengembangan budidaya rumput laut dapat teratasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, mengkaji kelayakan usaha tani rumput laut sebagai sumber pendapatan masyarakat Dusun Wawoncusu, Desa Lambusango, Kecamatan Kapuntori, Kabupaten Buton, dan sekaligus menyusun strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber datanya adalah data primer meliputi informasi yang berasal dari usaha tani tentang biaya, penerimaan dan pendapatan usaha tani, serta strategi pengembangan yang telah dilakukan oleh usaha tani, sedangkan data sekunder meliputi dokumentasi data. Metode

dan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan metode analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini diperoleh informasi bahwa pendapatan rata-rata petani rumput laut selama 40 hari diperoleh dari satu unit rakit sebesar Rp2.200.000. Pengukuran kelayakan usaha tani rumput laut ini menunjukkan besaran R/C rasio >1 yakni 5,11 dan 2,39. Jika R/C Ratio >1, maka usaha rumput laut dikatakan efisien dan menguntungkan. Strategi yang paling efektif untuk pengembangan rumput laut di Dusun Wawoncusu Desa Lambusangno Kecamatan Kapuntori Kabupaten Buton adalah analisis SO dan WT.

**Kata kunci:** Analisis SWOT; Budidaya rumput laut; Pendapatan; Pengembangan ekonomi.

## LATAR BELAKANG

Pengembangan ekonomi lokal merupakan kemampuan pembangunan ekonomi suatu daerah dalam meningkatkan kualitas ekonomi dan kualitas hidup pada masa yang akan datang (Suprpto & Bambang, 2014). Ini merupakan sebuah proses ketika masyarakat, sektor swasta, maupun pemerintah bekerja sama untuk menciptakan kondisi yang baik bagi pertumbuhan ekonomi dalam penciptaan lapangan kerja. Pendekatan untuk pengembangan ekonomi lokal dapat dikatakan berhasil, apabila masyarakat meningkatkan investasi, lingkungan bisnis, dan menciptakan kondisi lingkungan dalam upaya untuk meningkatkan daya saing, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan (Suprpto & Bambang, 2014).

Rumput laut layak dijadikan sebagai *item* penting dalam strategi pemulihan maritim dan perikanan, selain udang dan tuna karena beberapa keunggulan yang dimilikinya, di antaranya adalah kesempatan ekspor yang luas, harga yang relatif stabil, teknologi budidaya rumput laut komersial yang tidak terbatas, metode yang mudah dikuasai, dan perputaran budidaya yang relatif singkat (Nuryanto et al., 2016). Kondisi tersebut akan mendatangkan keuntungan yang lebih cepat dan membutuhkan modal yang relatif kecil. Rumput laut adalah produk yang tidak tergantung, karena komponen tanaman tersebut tidak membutuhkan bahan pengawet dan budidaya rumput laut merupakan kegiatan padat karya yang membutuhkan banyak usaha dan tenaga. Pengembangan usaha ini mampu mengurangi pengangguran (menciptakan lapangan kerja) dan meningkatkan pendapatan masyarakat (berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi), sehingga usaha tersebut mampu mengurangi kemiskinan (KKP, 2007).

Kabupaten Buton merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi sumber daya kelautan, khususnya budidaya rumput laut. Budidaya rumput laut sangat populer di masyarakat pesisir Kabupaten Buton dan dilaksanakan hampir di seluruh kecamatan dan area pesisir di Kabupaten Buton. Usaha ini merupakan usaha pembudidayaan rakyat yang dilaksanakan oleh kelompok-kelompok pembudidaya dengan skala usaha relatif masih kecil, tetapi hampir seluruh masyarakat pantai di Kabupaten Buton melaksanakan kegiatan usaha budidaya rumput laut ini dengan volume produksi mencapai 4.291,79 ton (Asimu & Hapsari, 2018).

Kabupaten Buton sebagai salah satu daerah potensial yang dapat dijadikan lokasi budidaya rumput laut dapat menghasilkan rumput laut sampai pada tingkat produksi

4.291,79 ton pada tahun 2016. Fakta tersebut berbanding jauh dengan potensi perikanan budidaya lainnya dengan volume produksi yang belum mampu mencapai 1.000 ton. Hasil produksi rumput laut diperoleh dari luasan area kelola ±1.182,40 km<sup>2</sup> dengan komposisi wilayah Kecamatan Lasalimu Selatan (Kamaru) dengan luas 327,29 km<sup>2</sup>, Siontapina (Manauwa) 88,09 km<sup>2</sup>, Pasar Wajo 356,40 km<sup>2</sup>, Wabula 51,58 km<sup>2</sup> dan Kapontori (Mataumpana) 113,00 km<sup>2</sup> (Asimu & Hapsari, 2018).

Kecamatan Kapontori merupakan kecamatan dengan tingkat produksi rumput laut terbesar di Kabupaten Buton, yaitu 3.496,33 ton. Hal ini membuktikan bahwa potensi rumput laut di Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton sangat menjanjikan untuk dikelola secara maksimal (Asimu & Hapsari, 2018). Potensi besar rumput laut di Kecamatan Kapontori dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Dusun Wawoncusu Desa Lambusango untuk mensejahterakan kehidupan rumah tangga mereka.

Pengembangan ekonomi lokal melalui budidaya rumput laut di Kecamatan Kapontori Desa Lambusango berdasarkan survei awal dan penelitian terdahulu oleh Asimu dan Hapsari (2018) cukup menjanjikan dan menguntungkan, sehingga upaya maksimal perlu dilakukan. Rumput laut merupakan salah satu komoditas sumber daya laut yang memiliki nilai ekonomi tinggi, mudah dibudidayakan, dan biaya produksinya relatif rendah (Martha *et al.*, 2012). Dalam upaya melakukan pengembangan ekonomi lokal melalui budidaya rumput laut, perancangan dan penetapan strategi pengembangan budidaya rumput laut untuk meningkatkan kehidupan keluarga masyarakat perlu dilakukan secara cermat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) penghasilan masyarakat yang dapat diperoleh dari budidaya rumput laut, (2) kelayakan usaha budidaya rumput laut sebagai sumber pendapatan masyarakat setempat, dan (3) strategi pengembangan ekonomi lokal melalui budidaya rumput laut di Dusun Wawoncusu Desa Lambusango Kecamatan Kapontori.

## KAJIAN TEORITIS

### Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal (PEL) adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM) untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik, serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal. Jadi, pengembangan wilayah dapat dilihat sebagai upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun kesempatan-kesempatan ekonomi yang sesuai dengan kemampuan SDM yang dimiliki dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam serta kelembagaan lokal (Susanti *et al.*, 2013). Menurut Prasetyaningsih dan Widjono (2015), pendekatan pembangunan ekonomi lokal berdasarkan kriteria Bank Dunia meliputi:

- a. Daya saing pembangunan adalah kemampuan suatu negara dalam mencapai pertumbuhan PDB per kapita yang tinggi dan berkesinambungan.
- b. Pengembangan klaster merupakan metode pembangunan daerah berbasis kelompok industri yang memungkinkan pemerintah daerah untuk mengarahkan sumber dayanya secara lebih efisien dan efektif. Pendekatan kelompok industri pada pemerintah daerah adalah mereka yang bekerja secara langsung pada sektor tersebut dan mengembangkan metode untuk membangun ekonomi daerah yang berkesinambungan

- c. Pengembangan kelembagaan ditentukan oleh terbentuknya lembaga formal dan informal yang dapat melengkapi kegiatan ekonomi berdasarkan transaksi dalam hubungan berdasarkan kepercayaan dan norma masyarakat.
- d. Pengembangan sumber daya manusia dilakukan agar teknologi dapat dikuasai dengan baik, sehingga sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan. Sebagai bagian dari proses manufaktur, penguasaan teknologi mendorong inovasi teknologi. Hal ini yang dapat mengarahkan pada penemuan produk baru dalam metode penciptaan lebih efisien dan menyederhanakan proses manufaktur.
- e. Penguasaan teknologi merupakan cara menggabungkan semua faktor produksi untuk mencapai tujuan. Dengan menggunakan kemampuan teknologi canggih, suatu produk diharapkan dapat diinovasikan untuk memberikan kontribusi lebih besar.

11

### **Budidaya Rumput Laut**

Budidaya rumput laut adalah budidaya perikanan yang berpeluang untuk dikembangkan di perairan Indonesia. Rumput laut merupakan produk utama dari tiga program rehabilitasi perikanan yang berperan penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat (Rismawati, 2020). Dalam proses budidaya, para pembudidaya rumput laut sering menggunakan teknik penanaman dan cara budidaya secara tradisional yang disebut dengan sistem monokultur, sedangkan perkembangan pengetahuan sistem kultur menghasilkan sistem kultur baru yang mendukung pertumbuhan rumput laut. Sistem tersebut dikenal sebagai sistem kultur bersama (Gultom *et al.*, 2019).

### **Pendapatan Usahatani**

Pendapatan petani rumput laut yang dikalikan dengan banyaknya produksi akan diperoleh harga produksi. Pendapatan petani rumput laut merupakan selisih antara pendapatan dengan seluruh pengeluaran selama satu periode waktu (Kaunang, 2014). Sukirno dalam Kuheba *et al.*, (2016) menyebutkan bahwa total pendapatan petani rumput laut (*net income*) merupakan selisih antara semua pendapatan yang diperoleh petani dengan total biayanya yang dikeluarkan dalam proses produksi, sehingga semua pendapatan milik keluarga diperhitungkan sebagai biaya produksi.

12

### **Analisis SWOT**

Analisis SWOT digunakan untuk membandingkan antara faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dengan faktor internal yang terdiri atas kekuatan dan kelemahan (Ali, 2019). Faktor internal dimasukkan ke dalam matriks yang disebut sebagai matriks faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Strategic Element Analysis Summary*). Faktor-faktor eksternal strategis dikumpulkan dalam sebuah matriks yang dikenal sebagai matriks *External Factors Analysis Summary*. Ketika matriks faktor strategis internal dan eksternal disintesiskan, maka hasilnya dimasukkan ke dalam model kuantitatif, yaitu matriks SWOT untuk membentuk strategi kompetitif perusahaan (Ali, 2019). Analisis SWOT bertujuan sebagai berikut (Juliansyah, 2017):

1. Strategi SO (*Strengths-Opportunities*) dilaksanakan atas dasar pola pikir perusahaan yang menggunakan segala kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang sekaligus.
2. Strategi ST (*Strengths-Threats*) adalah strategi yang menggunakan kekuatan perusahaan dalam mengatasi ancaman.
3. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) diterapkan atas dasar upaya memanfaatkan peluang yang ada sambil meminimalkan kelemahan yang dimiliki.



4. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*) adalah strategi yang didasarkan pada tindakan defensif dan upaya untuk memitigasi kelemahan dan menghindari ancaman.

**Tabel 1. Matriks SWOT**

IFAS dan EFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
OPORTUNITIES (O)	STRATEGI - SO	STRATEGI - WO
THREATS (T)	STRATEGI - ST	STRATEGI - WT

Sumber: Juliansyah (2017).

### *State of The Art*

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini di antaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Sunadji *et al.*, (2016) yang menunjukkan bahwa pengembangan budidaya rumput laut peringkat diposisi kuadran pertama dengan menggunakan progresif atau agresif. Strategi pengembangan progresif bisnis rumput laut dapat dilakukan dengan produksi panen eskalasi, kualitas dan kontinuitas peningkatan rumput laut, peningkatan tenaga kerja dan pemanfaatan kawasan, serta peningkatan peran pemerintah dalam penyediaan modal dan pengembangan kelembagaan. Selanjutnya penelitian Nurdin *et al.*, (2013) menunjukkan bahwa suatu kegiatan untuk mengembangkan usaha dengan cara memanfaatkan sumber daya lahan lebih maksimal dan meningkatkan nilai tambah dengan melakukan olahan rumput laut menjadi produk turunan. Strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut di Desa Lalombi adalah mengoptimalkan produksi, memberikan penyuluhan secara bertahap dan memperluas area budidaya rumput laut.

Penelitian Rajagukguk (2009) menunjukkan hasil penelitian bahwa peranan Indonesia dalam ekspor rumput laut dunia sangat berpengaruh besar terhadap pangsa pasar Internasional. Potensi kekayaan alam yang sangat mendukung untuk menjadikan Indonesia sebagai produsen sekaligus eksportir rumput laut dunia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada tiga variabel yang berpengaruh nyata terhadap pangsa pasar rumput laut, yaitu nilai tukar, GDP per kapita negara tujuan, dan GDP per kapita. Penelitian Pandelaki (2012) menunjukkan bahwa tiga prioritas utama strategi pengembangan budidaya rumput laut di Pulau Nain adalah mengefektifkan peran Dinas Kelautan dan Perikanan dan lembaga terkait dalam pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia, meningkatkan sumber permodalan usaha, dan mengadakan pola kerja sama kemitraan pasar.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Wawoncusu Desa Lambusango, Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif dalam pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang mempelajari keadaan sekelompok orang, atau suatu objek, dan keadaan, dalam sistem pemikiran atau suatu golongan kejadian pada masa yang sekarang (Nazir, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh usaha tani rumput laut di Dusun Wawoncusu Desa Lambusango Kecamatan Kapontori sebanyak 30 usaha tani. Jumlah populasi dalam penelitian sebanyak 30 orang, sehingga keseluruhan jumlah populasi tersebut dijadikan sampel pada penelitian ini, yaitu dengan menggunakan teknik

*sampling* saturasi. *Sampling* saturasi merupakan cara pengambilan sampel seluruh anggota populasi yang digunakan sebagai sampel. Teknik ini biasanya diterapkan ketika jumlah populasinya relatif kecil (Sugiyono, 2017).

Jenis data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Beberapa metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan pendekatan secara mendalam antara penulis kepada informan, media yang digunakan penulis dalam wawancara adalah melalui proses komunikasi dengan rentetan pertanyaan yang menunjang serta berhubungan erat kaitannya dengan fokus penelitian, tujuan dari komunikasi yang dilakukan ialah mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab (Simangunsong, 2016).
2. Observasi yaitu kegiatan pencarian data dengan menggunakan panca indera. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dan meyakini informasi yang berada di lapangan, dan keadaan realitas data yang dapat menjadi acuan dalam menjawab permasalahan penelitian.
3. Dokumentasi yaitu tindakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Oleh karena itu, penggunaan teknik dokumentasi ini untuk mengumpulkan data dari sumber yang berkaitan dengan tujuan pengamatan dengan tidak menyebabkan gangguan pada objek yang diamati. Dokumen merupakan perlengkapan penggunaan metode wawancara dalam penelitian (Arikunto, 2013).

Sementara itu, teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kombinasi pendekatan kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil perhitungan:

#### a) Biaya

Biaya dikeluarkan oleh pembudidaya rumput laut selama masa tanam meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh petani terlepas dari kuantitas *output*nya. Biaya variabel diinterpretasikan sebagai biaya yang besarnya sangat dipengaruhi oleh *output*. Rumus menghitung biaya total (*total cost*) ditunjukkan pada persamaan [1].

$$TC = FC + VC \quad \text{-----[1]}$$

Keterangan:

TC = *Total cost*

FC = *Fix Cost*

VC = *Variabel Cost*

#### b) Penerimaan dan Pendapatan

Total pendapatan rumah tangga (pendapatan bersih) merupakan selisih antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan pada satu siklus produksi. Semua input yang dimiliki keluarga dapat diperhitungkan sebagai biaya produksi ekspor. Rumus menghitung jumlah penerimaan dan penghasilan ditunjukkan pada persamaan [2] dan [3].

$$14 \quad TR = P \cdot Q \quad \text{-----}[2]$$

Keterangan:

TR = total penerimaan / total penjualan

P = harga jual satuan (kg)

Q = jumlah yang terjual (kg)

$$I = TR - TC \quad \text{-----}[3]$$

Keterangan:

I = *income* (penghasilan)

TR = *Total Revenue* (total penerimaan petani)

TC = *Total Cost* (total biaya produksi)

### c) Tingkat Kelayakan Usahatani Rumput Laut

Tingkat kelayakan usahatani rumput laut sebagai usaha yang layak diukur berdasarkan R/C dan BEP (Hamid & Kamisi, 2011). Rasio R/C ditunjukkan pada persamaan [4].

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} \quad \text{-----}[4]$$

Kriteria pengujian tingkat kelayakan usaha ditentukan sebagai berikut:

- Jika *R/C ratio* > 1, maka usaha rumput laut tersebut efisien dan menguntungkan.
- Jika *R/C ratio* = 1, maka usaha rumput laut tidak untung dan tidak rugi (*break even point*).
- Jika *R/C ratio* < 1, maka usaha rumput laut tidak efisien dan tidak menguntungkan.

### d) Merumuskan Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Budidaya Rumput Laut di Dusun Wawoncusu Desa Lambusango Kecamatan Kapuntori

Untuk merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal melalui budidaya rumput laut sebagai sumber pendapatan masyarakat Dusun Wawoncusu Desa Lambusango Kecamatan Kapuntori, cara yang dilakukan adalah mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan pengembangan ekonomi lokal. Selanjutnya, tahap penggabungan dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT yang dikomparasikan dengan kondisi yang diinginkan dalam kegiatan pengembangan ekonomi lokal. Analisis SWOT digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang terdiri atas kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Faktor-faktor berdasarkan analisis SWOT dianalisis dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman, sehingga strategi yang tepat dapat ditentukan untuk masa mendatang (Putri *et al.*, 2014).

Penyusunan strategi pengembangan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah menentukan faktor-faktor lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Tahap kedua dilakukan dengan memberikan bobot dan pemeringkatan masing-masing komponen menggunakan matriks IFAS dan EFAS dengan skala 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (paling penting). Selanjutnya, tahap ketiga dilakukan dengan menyilangkan lima komponen dari hasil pemeringkatan matriks IFAS dan EFAS untuk menghasilkan strategi pengembangan.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi terkait pendapatan, pengeluaran, kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman usaha tani rumput laut di Desa Lambusango Kecamatan Kapuntori diperoleh dari Kepala Desa Lambusango dan petani rumput laut.

### 1. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kelayakan Usaha Tani Rumput Laut

Kelayakan usaha tani rumput laut sebagai sumber pendapatan masyarakat Dusun Wawoncusu Desa Lambusango Kecamatan Kapuntori dapat dilihat pada rincian yang ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Rumput Laut di Dusun Wawoncusu Kelurahan Lambusango Kecamatan Kapontori**

Uraian	Satuan	2 unit atau 720 m <sup>2</sup>			1 unit (360 m <sup>2</sup> )	
		Kuantitas	Harga/satuan	Total	Jumlah	Total
<b>Pendapatan</b>						
Rumput laut kering	Kg	200	22.000	4.400.000	100	2.200.000
<b>Biaya Produksi</b>						
<b>I. Beban Kas</b>						
a. Tenaga kerja untuk pabrik pengeleman	Meter	720	500	360.000	360	180.000
b. Tenaga kerja untuk penggarap	Meter	720	500	360.000	360	180.000
<b>Total Pengeluaran</b>				<b>720.000</b>		<b>360.000</b>
<b>II. Pengeluaran yang dihitung</b>						
Bibit	Kg	385	1.500	577.500	192,5	288.750
<b>Total biaya yang diperhitungkan</b>				<b>577.500</b>		<b>288.750</b>
<b>Total biaya</b>				<b>1.297.500</b>		<b>648.750</b>
<b>Pendapatan</b>						
I. Pendapatan dari pengeluaran dalam bentuk tunai				<b>3.680.000</b>		<b>1.840.000</b>
II. Pendapatan atas total biaya				<b>3.102.500</b>		<b>1.551.250</b>
<b>R/C</b>						
I. R/C pengeluaran tunai				<b>5,11</b>		<b>5,11</b>
II. R/C atas total biaya				<b>2,39</b>		<b>2,39</b>

Sumber: Data diolah (2021).

Pendapatan yang diperoleh oleh petani rumput laut desa Lambusango Kecamatan Kapontori adalah hasil produksi yang dikalikan dengan harga produk. Pendapatan rata-rata petani rumput laut selama 40 hari yang diperoleh dari 2 unit rakit adalah sebesar Rp4.400.000, sedangkan pendapatan dari 1 unit rakit adalah Rp2.200.000. Biaya proses budi daya rumput laut kering di Desa Lambusango Kecamatan Kapontori sudah mencakup biaya tunai dan biaya yang sudah diperhitungkan. Biaya tunai yang dikeluarkan selama usahatani ini adalah biaya tenaga kerja, sedangkan operasi yang dilakukan adalah mengikat dan menanam rumput laut. Sistem upah yang digunakan adalah per meter tali, biaya pengikatan, dan penanaman yang masing-masing dihargai Rp500 per meter tali. Dengan demikian, biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh pembudidaya rumput laut adalah Rp720.000 untuk penanaman 720 m<sup>2</sup> bibit dan Rp360.000 untuk penanaman tanaman merambat seluas 320 m<sup>2</sup>.

Rata-rata jumlah benih rumput laut yang digunakan adalah 385 kg basah untuk 2 unit rakit atau 720 m<sup>2</sup>, sedangkan dalam satu unit rakit atau 360 m<sup>2</sup>, sehingga jumlah benih yang digunakan adalah 192,5 kg. Harga jual benih rumput laut Rp1.500/kg. Total perhitungan biaya benih dalam penanaman dengan menggunakan 2 unit rakit atau 720 m<sup>2</sup> dalam waktu 40-45 hari sebesar Rp577.500, sedangkan biaya benih dalam penggunaan 1 unit rakit dengan luas tanam 360 m<sup>2</sup> sebesar Rp288.750. Berdasarkan besaran

R/C ratio yang lebih besar dari 1 yakni 5,11 dan 2,39. Jika R/C ratio >1, maka usaha rumput laut dikatakan efisien dan menguntungkan, serta dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan. Hasil R/C ratio juga menunjukkan bahwa usaha tani rumput laut layak untuk dikembangkan.

**Tabel 3. IFAS Petani Rumput Laut di Dusun Wawoncusu Kelurahan Lambusango Kecamatan Kapuntori**

Faktor-faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Nilai
<b>Kekuatan (S)</b>			
1. Potensi pasar ekspor.	0,06	2	0,12
2. Produk unggulan program pemerintah.	0,06	2	0,12
3. Kualitas air masih cocok pada pertumbuhan rumput laut.	0,08	3	0,25
4. Rumput laut dapat dijadikan industri rumah tangga.	0,08	3	0,23
5. Usaha budidaya sangat menguntungkan.	0,11	4	0,44
6. Perairan lepas pantai dimanfaatkan secara optimal dengan pendekatan jarak jauh.	0,11	4	0,42
	<b>0,50</b>		<b>1,59</b>
<b>Kelemahan (W)</b>			
1. Ancaman perubahan iklim global.	0,08	3	0,25
2. Tidak ada penataan ruang lepas pantai dan jadwal musim tanam.	0,10	4	0,40
3. Terjadinya konflik perebutan pemanfaatan lahan budidaya.	0,04	1	0,04
4. Harga rumput laut yang fluktuatif.	0,08	3	0,24
5. Hilangnya generasi pembudidaya rumput laut.	0,10	4	0,40
6. Penekanan kuota dan kontinuitas ekspor.	0,04	2	0,09
7. Bimbingan dan saran dari instansi terkait belum sampai ke semua orang.	0,06	2	0,12
	<b>0,50</b>		<b>1,54</b>
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		<b>3,12</b>

Sumber: Pengolahan data faktor internal (2021).

Deskripsi Peringkat Kekuatan (S):	Deskripsi Peringkat Kelemahan (W):
4 = gaya yang sangat kuat.	4 = kelemahan mudah diperbaiki.
3 = kekuatan posesif yang sangat kuat .	3 = kelemahan mudah diperbaiki.
2 = resistansi rendah.	2 = kelemahan yang sulit diperbaiki.
1 = resistensi sangat lemah.	1 = kelemahan yang sulit dipecahkan.

Keterangan Kriteria	
Bobot	Keterangan
>0,01	Sangat kuat
0,11-0,20	Kekuatan di atas rata-rata
0,06-0,10	Kekuatan rata-rata
0,01-0,05	Kekuatan di bawah rata-rata

## 2. Strategi Pengembangan Usaha Tani Rumput Laut

Perumusan strategi pengembangan ekonomi lokal melalui budidaya rumput laut sebagai sumber pendapatan masyarakat Dusun Wawoncusu Desa Lambusango Kecamatan Kapuntori dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan pengembangan ekonomi lokal. Langkah konsolidasi dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT yang dibandingkan dengan kondisi yang diinginkan untuk kegiatan pembangunan ekonomi lokal. Analisis SWOT bertujuan untuk mengidentifikasi secara sistematis berbagai faktor dalam merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal melalui budidaya rumput laut sebagai sumber pendapatan masyarakat di Desa Lambusango, Kecamatan Kapuntori. Analisis dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap faktor internal dan eksternal.

### a. Faktor Internal

Identifikasi faktor kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 3 berupa IFAS (*Internal Factors Assessment Summary*). Berdasarkan hasil IFAS (*Internal Factor Assessment Summary*) pada Tabel 3 tersebut, faktor kekuatan (S) memiliki nilai sebesar 1,59 dengan nilai kelemahan (W) sebesar 1,54. Berdasarkan hasil pengukuran faktor-faktor internal di dalam strategi pengembangan ekonomi lokal melalui budidaya rumput laut di Desa Lambusango tersebut, maka nilai X pada sumbu mendatar adalah [1,59-1,54] sebesar 0,05. Berdasarkan kriterianya, nilai tersebut dapat diartikan bahwa kekuatan petani rumput laut di Dusun Wawoncusu Kelurahan Lambusango Kecamatan Kapuntori masih berada di bawah rata-rata.

**Tabel 4. EFAS Petani rumput laut di Dusun Wawoncusu Desa Lambusango**

Faktor faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
<b>Peluang</b>			
1. Keinginan masyarakat terhadap budidaya rumput laut sangat tinggi.	0.10	4	0.41
2. Tenaga kerja mudah didapat dari keluarga dan masyarakat,	0.10	4	0.39
4. Teknologi usaha budidaya sederhana dan murah.	0.10	4	0.39
3. Budidaya rumput laut dilakukan dalam skala usaha kecil.	0.10	4	0.39
5. Tersedianya areal yang luas untuk pengembangan usaha budidaya rumput laut.	0.10	4	0.39
4. Periode panen dan pemeliharaan dapat diatur.	0.09	4	0.38
	<b>0.59</b>		<b>2.35</b>
<b>Ancaman</b>			
1. Belum adanya lembaga keuangan sebagai penyedia modal.	0.06	2	0.12
2. Adanya monopoli dagang	0.04	2	0.09
3. Pengembangan mitra usaha.	0.03	1	0.03
4. Kualitas dan kuantitas bibit tidak mendukung	0.03	1	0.03
5. Mengembangkan industri dalam negeri dari olahan rumput laut	0.07	3	0.21
6. Rentan terhadap serangan hama dan penyakit akibat berubahnya kualitas air	0.09	4	0.38
	<b>0.32</b>		<b>0.86</b>
<b>Total</b>	<b>0.91</b>		<b>3.18</b>

Sumber: Pengolahan data faktor eksternal (2021).

Peringkat Peringkat Peluang (O):	Deskripsi Peringkat Ancaman (T):
4 = peluang sangat mudah ditangkap.	4 = ancaman mudah dikelola.
3 = peluang mudah ditangkap.	3 = manajemen ancaman mudah.
2 = peluang sulit diperoleh.	2 = ancaman sulit diatasi.
1 = sangat tidak mungkin mendapatkan peluang.	1 = ancaman sangat sulit diatasi.

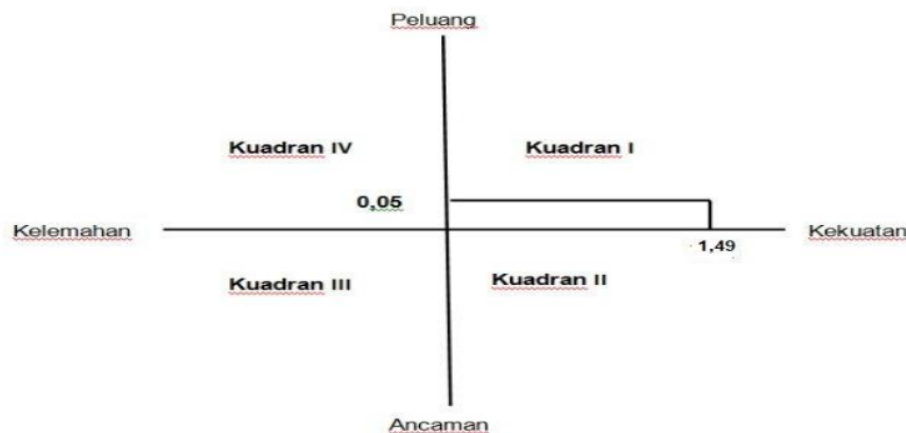
Keterangan Kriteria	
Bobot	Keterangan
>0,21	Sangat kuat
0,11-0,20	Kekuatan di atas rata-rata
0,06-0,10	Kekuatan rata-rata
0,01-0,05	Kekuatan di bawah rata-rata

### b. Faktor Eksternal

Identifikasi faktor peluang dan ancaman yang ada dapat dilihat pada Tabel 4 berupa EFAS (*External Factors Assessment Summary*). Hasil pengukuran melalui EFAS tersebut menunjukkan bahwa faktor peluang mempunyai nilai 2,35 sedangkan faktor ancaman bernilai 0,86. Dari nilai tersebut, pengembangan ekonomi lokal budidaya

16 rumput laut di Desa Lambusango Kecamatan Kapuntori memiliki peluang lebih besar dibanding 16 tingkat ancamannya, sehingga potensi pengembangan ekonomi lokal melalui budidaya rumput laut di Desa Lambusango Kecamatan Kapuntori sangat bagus.

Merujuk 16 da hasil penghitungan skor faktor strategi pengembangan ekonomi lokal melalui budidaya rumput laut di Desa Lambusango Kecamatan Kapuntori, maka nilai X diperoleh pada sumbu horisontal adalah [2,35-0,86] sehingga diperoleh selisih sebesar 1,49.



Sumber: Hasil olah data (2021).

Gambar 1. Diagram SWOT

5 Selain itu, hasil perhitungan dengan menggunakan matriks IFAS (*Internal Factor Assessment Summary*) dan matriks EFAS (*External Factor Assessment Summary*) memberikan skor total setiap faktor yang ditentukan melalui temuan nilai *Strengths* (kekuatan) sebesar 1,59, *Weaknesses* (kelemahan) 1,54, *Opportunities* (peluang) 2,35, dan *Threats* (ancaman) 0,86. Nilai *Strengths* lebih besar daripada nilai *Weaknesses* dengan selisih -0,05. Dari hasil perhitungan tersebut, maka nilai peluang lebih besar dari ancaman dengan selisih sebesar 1,49 yang dapat dimaknai bahwa peluang pengembangan usaha rumput laut sangat besar. Hasil keseluruhan penentuan faktor-faktor tersebut digambarkan pada Diagram SWOT (Gambar 1).

16 Gambar 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan usaha rumput laut di Desa Lambusango Kecamatan Kapuntori berada pada kuadran I yaitu berada pada kondisi pertumbuhan. Meskipun petani menghadapi berbagai ancaman, mereka masih memiliki kekuatan internal, sedangkan pada sisi kelemahan, mereka masih memiliki peluang dalam perspektif luar. Kuadran I adalah situasi yang sangat menguntungkan, baik dalam hal penjualan maupun produksi dan pendapatan, atau kombinasi dari ketiganya. Oleh karena itu, usaha budidaya rumput laut ini masih sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut.



Tabel 5. Hasil Analisis SWOT

<p style="text-align: center;"><b>EFAS</b></p> <p style="text-align: center;"><b>IFAS</b></p>	<p><b>Strengths (S) tentukan 1-10 Faktor-Kekuatan Internal</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi pasar ekspor</li> <li>2. Produk unggulan program pemerintah.</li> <li>3. Kualitas air masih cocok pada pertumbuhan rumput laut</li> <li>4. rumput laut bisa dijadikan untuk industri rumah tangga</li> <li>5. Usaha budidaya sangat menguntungkan</li> <li>6. Perairan lepas pantai dimanfaatkan secara optimal dengan pendekatan jarak jauh.</li> </ol>	<p><b>Weakness (W) tentukan 1-10 Faktor-Kelemahan Internal</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ancaman perubahan iklim global</li> <li>2. Tidak ada penataan ruang pas pantai dan jadwal musim tanam.</li> <li>3. Terjadinya konflik perebutan pemanfaatan lahan budidaya.</li> <li>4. Harga rumput laut yang fluktuatif.</li> <li>5. Hilangnya generasi pembudidaya rumput laut.</li> <li>6. Penekanan kuota dan kontinuitas ekspor.</li> <li>7. Bimbingan dan saran dari instansi terkait belum sampai ke semua orang.</li> </ol>
<p><b>Opportunities (O) tentukan 1-10 Faktor-faktor Peluang Eksternal</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keinginan masyarakat terhadap budidaya rumput laut sangat tinggi.</li> <li>2. Tenaga kerja mudah didapat dari keluarga dan masyarakat.</li> <li>3. Teknologi usaha budidaya sederhana dan murah.</li> <li>4. Budidaya rumput laut dilakukan dalam skala usaha kecil.</li> <li>5. Tersedianya areal yang luas untuk pengembangan usaha budidaya rumput laut.</li> <li>6. Periode panen dan pemeliharaan dapat diatur.</li> </ol>	<p><b>Strategi SO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Budidaya rumput laut bisa dilakukan di usaha kecil sehingga rumput laut bisa dijadikan industri rumah tangga.</li> <li>2. Tersedianya lahan yang luas untuk pengembangan budidaya rumput laut dengan memanfaatkan perairan lepas pantai dengan metode <i>long fishing</i> dengan sebaik-baiknya.</li> </ol>	<p><b>Strategi WO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tenaga kerja tersedia dari keluarga dan masyarakat, sehingga perlu melakukan regenerasi pembudidaya rumput laut.</li> </ol>
<p><b>Threats (T) tentukan 1-10 Faktor-Faktor Ancaman Eksternal</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum ada lembaga keuangan sebagai penyedia modal.</li> <li>2. Adanya monopoli dagang</li> <li>3. Pengembangan mitra usaha.</li> <li>4. Kualitas dan kuantitas bibit tidak mendukung</li> <li>5. Mengembangkan industri dalam negeri dari olahan rumput laut</li> <li>6. Rentan terhadap serangan hama dan penyakit akibat berubahnya kualitas air</li> </ol>	<p><b>Strategi ST</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Usaha budidaya rumput laut sangat menguntungkan sehingga perlu meningkatkan kualitas dan kuantitas bibit dan melakukan pengembangan industri dalam negeri berbasis olahan rumput laut.</li> </ol>	<p><b>Strategi WT</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan pembimbingan dan penyuluhan kepada seluruh petani rumput laut melalui instansi terkait, sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas bibit yang rentan terhadap serangan hama dan penyakit akibat berubahnya kualitas air.</li> </ol>

Hasil analisis SWOT (Tabel 5) menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal melalui Budidaya rumput laut dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kombinasi kedua faktor tersebut digambarkan dalam diagram hasil analisis SWOT sebagai berikut:

**1. Strategi SO (Mendukung Strategi Pertumbuhan)**

Strategi SO yang ditempuh adalah strategi memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki oleh pembudidaya rumput laut di Dusun Wawoncusu Desa Lambusango Kecamatan Kapuntori, yaitu budidaya rumput laut dapat dilakukan pada skala usaha

kecil, sehingga rumput laut dapat diolah menjadi industri rumah tangga dan tersedianya areal yang luas untuk pengembangan usaha budidaya rumput laut. Dengan demikian, perairan lepas pantai dapat dimanfaatkan secara optimal dengan pendekatan jarak jauh.

## 2. Strategi ST (Mendukung Strategi Diversifikasi)

Strategi ST yang ditempuh oleh petani rumput laut di Desa Lambusango Kecamatan Kapuntori, yaitu budidaya rumput laut yang sangat menguntungkan, sehingga perlu meningkatkan kualitas dan kuantitas varietas, serta pengembangan industri pengolahan rumput laut di dalam negeri.

## 3. Strategi WO (Mendukung Strategi Turn-Around)

Strategi WO yang ditempuh oleh pembudidaya rumput laut di Dusun Wawoncusu Desa Lambusango Kecamatan Kapuntori adalah kemudahan untuk mendapatkan tenaga kerja dari keluarga dan masyarakat umum, sehingga regenerasi pembudidaya rumput laut dapat dilakukan dengan baik.

## 4. Strategi WT (Mendukung Strategi Defensif)

Strategi WT ditempuh pembudidaya rumput laut di Dusun Wawoncusu Desa Lambusango Kecamatan Kapuntori, yaitu memberikan pembimbingan dan penyuluhan kepada seluruh petani rumput laut melalui instansi terkait, sehingga strategi tersebut dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas bibit rumput laut.

Dari empat alternatif strategi yang diperoleh, strategi yang paling relevan digunakan oleh pembudidaya rumput laut di Desa Lambusango Kecamatan Kapuntori dalam upaya mengembagkan usaha tani rumput laut adalah strategi SO dan WT sebagai strategi yang paling efektif. Strategi SO menggunakan kekuatan (S) untuk memanfaatkan peluang (O) dan strategi WT untuk bertahan dengan upaya mengurangi kelemahan internal guna menghindari ancaman. Strategi pengembangan tersebut terdiri atas:

1. Budidaya rumput laut dalam skala usaha kecil agar rumput laut mampu menjadi industri keluarga.
2. Ketersediaan lahan yang luas untuk budidaya rumput laut, sehingga perairan lepas pantai dapat dimanfaatkan secara optimal dengan metode *long fishing*.
3. Tenaga kerja selalu tersedia dari keluarga maupun masyarakat, sehingga regenerasi pembudidaya rumput laut dapat dilakukan dengan baik.
4. Pembinaan dan penyuluhan kepada seluruh pembudidaya rumput laut melalui instansi terkait untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas benih.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan ekonomi lokal melalui budidaya rumput laut di Dusun Wawoncusu Kecamatan Kapuntori, Kabupaten Buton berpotensi dijadikan sebagai sumber pendapatan atau penghasilan masyarakat, khususnya petani rumput laut, sehingga upaya maksimal perlu dilakukan agar permasalahan yang timbul dalam pengembangan budidaya rumput laut dapat teratasi. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini diperoleh informasi bahwa potensi pendapatan rata-rata petani rumput laut selama 40 hari yang diperoleh dari 1 unit rakit sebesar Rp2.200.000. Kelayakan usaha tani rumput laut menunjukkan besaran R/C ratio >1 yakni 5,11 dan 2,39. Apabila R/C ratio >1, maka usaha rumput laut terbukti efisien dan menguntungkan.

Strategi yang paling tepat digunakan oleh pembudidaya rumput laut di Dusun Wawoncusu Desa Lambusango Kecamatan Kapuntori dalam upaya mengembangkan usaha tani rumput laut adalah menggunakan strategi SO dan WT sebagai strategi yang paling efektif. Perkembangan unit usaha tani rumput laut membutuhkan keterlibatan banyak pihak, baik pemerintah, swasta, dan perguruan tinggi terutama untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam penggunaan teknologi informasi, membentuk jalinan kemitraan, dan pengelolaan usaha.

## DAFTAR REFERENSI

- Ali, M. (2019). Analisis SWOT Dalam Merumuskan Strategi Pemasaran Pada Grand Celino Hotel di Makassar. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 3(1), 1–9.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed.). Rineka Cipta.
- Asimu, M. F. A., & Hapsari, R. D. (2018). Pemberdayaan Petani Rumput Laut oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v3i1.860>.
- Gultom, R. C., Dirgayusa, I. G. N. P., & Puspitha, N. L. P. R. (2019). Perbandingan Laju Pertumbuhan Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) dengan Menggunakan Sistem Budidaya Ko-kultur dan Monokultur di Perairan Pantai Geger, Nusa Dua, Bali. *Journal of Marine Research and Technology*, 2(1), 146–154. <https://doi.org/10.24843/JMRT.2019.v02.i01.p02>.
- Hamid, S. K., & Kamisi, H. L. (2011). Analisis Kegiatan Usaha Tani Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) di Kota Tual Provinsi Maluku. *Agrikan: Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan*, 4(2), 37–43. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.5.1.37-43>.
- Juliansyah, E. (2017). Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi. *Ekonomak: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 3(2), 19–37.
- Kaunang, A. A., Pakasi, C. B. D., Baroleh, J., & Dumais, J. N. K. (2014). Perbandingan Pendapatan Petani Pala pada Berbagai Saluran Pemasaran di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Cocos*, 4(6), 1–30.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (2007). *Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Per.01/MEN/2007 tentang Pengendalian Sistem Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan*.
- Kuheba, J. A., Dumais, J. N. K., & Pangemanan, P. A. (2016). Perbandingan Pendapatan Usahatani Campuran Berdasarkan Pengelompokan Jenis Tanaman. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 77–90. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2a.2016.12601>.
- Margaretha, S., Widayatmoko, W., & Pribadi, M. A. (2012). Analisis Komunikasi Pemasaran Terpadu PT Cubes Consulting dalam Membangun Brand Association. *Jurnal Aspikom*, 1(5), 455–462. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i5.48>.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor, Indonesia: Ghalia Indonesia.

- Nurdin, M. F., Laapo, A., & Howara, D. (2013). *Strategy Development of Seaweed Cultivation in Lalombi Village Sub District of South Banawa Bonggala Regency*. 1(2), 192–197.
- Nuryanto, N., Sasongko, L. A., Nurjayanti, E. D. (2016). Analisis Kalayakan Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) (Studi Kasus di Desa Karimun Jawa Kecamatan Karimun Jawa Kabupaten Jepara. *Jurnal Mediagro*, 12(2), 56–64. <http://dx.doi.org/10.31942/mediagro.v12i2.1619>.
- Pandelaki, L. (2012). Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Pulau Nain Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*, 8(2), 52–57. <https://doi.org/10.35800/jpkt.8.2.2012.420>.
- Prasetyaningsih, E. D. W., & Widjonarko, D. (2015). Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Salak di Kecamatan Madukara Kabupaten Banjar Negara. *Tekni PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(4), 514–529. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2015.9812>.
- Putri, D., Sayekti, W. D., & Rosanti, N. (2014). Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 2(1), 56–63. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v2i1.561>.
- Rajagukguk, M. M. (2009). Analisis Daya Saing Rumput Laut Indonesia di Pasar Internasional. IPB University, *Scientific Repository*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/14083>.
- Rismawati, R. (2020). *Analisis Gender pada Usaha Budidaya Rumput Laut (Kappaphycus alvarezii) di Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone*. Thesis, Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/3793>.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfa Beta.
- Sunadji, S., Tjahjono, A., & Riniwati, H. (2016). Policy Simulation of Seaweed Aquaculture Development in Kupang Regency, East Nusa Tenggara Province By Household Economics Approach. *Escofim: Economic and Social of Fisheries and Marine*, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2016.004.01.04>.
- Suprpto, S., & Bambang, B. (2014). Sinergisitas Kebijakan Local Economic Development dan Pembangunan Pedesaan sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Desa. *Journal & Proceeding FEB Unsoed*, 4(1), 1015–1027.
- Susanti, E. A., Hanafi, I., & Adiono, R. (2013). Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Sektor Pertanian (Studi pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 31–40.



# Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Budidaya Rumput Laut sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat

ORIGINALITY REPORT

# 26%

SIMILARITY INDEX

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://ejournal.ipdn.ac.id">ejournal.ipdn.ac.id</a> Internet	276 words — 5%
2	<a href="http://ejournal.unsrat.ac.id">ejournal.unsrat.ac.id</a> Internet	272 words — 5%
3	<a href="http://jurnal.fp.unila.ac.id">jurnal.fp.unila.ac.id</a> Internet	105 words — 2%
4	<a href="http://sinta.unud.ac.id">sinta.unud.ac.id</a> Internet	90 words — 2%
5	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet	81 words — 2%
6	<a href="http://ejournal.stipwunaraha.ac.id">ejournal.stipwunaraha.ac.id</a> Internet	75 words — 1%
7	<a href="http://repositori.usu.ac.id">repositori.usu.ac.id</a> Internet	52 words — 1%
8	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet	51 words — 1%
9	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet	49 words — 1%

10	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet	42 words — 1%
11	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet	41 words — 1%
12	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet	40 words — 1%
13	<a href="http://repository.uncp.ac.id">repository.uncp.ac.id</a> Internet	40 words — 1%
14	<a href="http://jurnal.unej.ac.id">jurnal.unej.ac.id</a> Internet	33 words — 1%
15	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet	27 words — 1%
16	<a href="http://ppnp.e-journal.id">ppnp.e-journal.id</a> Internet	27 words — 1%
17	<a href="http://ojs.unud.ac.id">ojs.unud.ac.id</a> Internet	26 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON  
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%  
EXCLUDE MATCHES OFF